

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas II Mendoyo yang terletak di Banjar Pasar, Desa Yeh Embang, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Puskesmas ini merupakan unit pelaksana teknis dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. UPTD Puskesmas II Mendoyo didirikan pada tanggal 1 Oktober 1983 dan mulai beroperasi secara resmi pada 2 Januari 2014, setelah ditetapkan statusnya berdasarkan Peraturan Bupati No. 41 Tahun 2012.

Wilayah kerja Puskesmas II Mendoyo mencakup empat desa, yaitu Desa Yeh Embang Kauh, Desa Yeh Embang, Desa Yeh Sumbul, dan Desa Yeh Embang Kangin, dengan luas wilayah sekitar 13,11 km². Wilayah ini berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Mendoyo di sebelah utara, Sungai Yeh Sumbul di sebelah timur, Pantai Rambut Siwi di sebelah selatan, serta Pasar Yeh Embang di sebelah barat. Secara umum, karakteristik wilayah kerja Puskesmas II Mendoyo tergolong pedesaan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Akses transportasi di wilayah ini tergolong baik dan memudahkan mobilitas masyarakat serta pelayanan kesehatan.

Puskesmas II Mendoyo merupakan puskesmas rawat jalan yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana, antara lain poliklinik umum, poliklinik gigi,

poliklinik kebidanan, laboratorium, serta apotek. Dalam menjalankan tugasnya, puskesmas ini aktif melaksanakan berbagai program kesehatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan gaya hidup sehat, edukasi penggunaan insulin bagi penderita diabetes, serta deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Program skrining IVA di Puskesmas II Mendoyo telah dijalankan secara rutin sebagai bagian dari upaya deteksi dini kanker serviks, terutama pada wanita usia subur (WUS) dan wanita yang telah menikah. Pelaksanaan IVA dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah mendapat pelatihan, terutama bidan dan perawat di poli KIA. Program ini menasar perempuan berusia 30–50 tahun sebagai kelompok prioritas, dengan sistem rujukan jika hasil IVA positif atau mencurigakan.

Untuk mendukung capaian program IVA, Puskesmas II Mendoyo juga aktif menyelenggarakan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui IVA. Edukasi diberikan dalam berbagai bentuk, seperti penyuluhan di Posyandu, kelas ibu hamil, dan kegiatan PKK di tingkat desa. Materi edukasi meliputi pengertian kanker serviks, faktor risiko, pentingnya skrining IVA, serta prosedur pemeriksaan.

2. Kriteria Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini wanita usia subur (WUS) di Puskesmas II Mendoyo pada 17 s.d. 30 April 2025 yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok: kelompok perlakuan, yaitu WUS yang diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media *flipbook* dan kelompok kontrol, yaitu WUS yang diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan media *booklet* di wilayah Puskesmas II Mendoyo.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Wanita Usia Subur
di Puskesmas II Mendoyo

Karakteristik		<i>Booklet</i>		<i>Flipbook</i>	
		f	%	f	%
Usia					
	< 20 tahun	0	0	0	0
	20-35 tahun	18	60	14	46,67
	> 35 tahun	12	40	16	53,33
	Total	30	100	30	100
Pendidikan					
	SD	0	0	0	0
	SMP	12	40	10	33,33
	SMA	13	43,33	11	36,67
	Perguruan Tinggi	5	16,67	9	30
	Total	30	100	30	100
Status Pekerjaan					
	Tidak Bekerja	14	46,67	12	40
	Bekerja	16	53,33	18	60
	Total	30	100	30	100

Berdasarkan data karakteristik responden di Puskesmas II Mendoyo, diketahui bahwa dari 30 responden pada kelompok *booklet* sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun (60%), sedangkan dari 30 responden pada kelompok *flipbook* sebagian besar berada pada rentang usia >35 tahun (53,33%). Sebagian besar responden dalam kedua kelompok memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), yaitu 43,33% pada kelompok *booklet* dan 36,67% pada kelompok *flipbook*. Dari segi status pekerjaan, sebagian besar responden pada kedua kelompok merupakan ibu bekerja, yakni 53,33% pada kelompok *booklet* dan 60% pada kelompok *flipbook*.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan yang terdiri dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada WUS di Puskesmas II Mendoyo pada 17 s.d. 30 April 2025 mengenai pengetahuan tentang IVA test.

Tabel 4
Hasil Pengamatan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Test di Puskesmas II Mendoyo

Kelompok	Pengetahuan	n	Min.	Maks.	Rata-rata	Median	Standar Deviasi
<i>Booklet</i>	<i>Pretest</i>	30	45	65	56,5	11,5	5,43
	<i>Posttest</i>	30	70	90	81,32	16	6,68
<i>Flipbook</i>	<i>Pretest</i>	30	50	60	55,33	11	3,45
	<i>Posttest</i>	30	80	100	90,16	18	5,16

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok setelah diberikan edukasi, baik menggunakan media *booklet* maupun *flipbook*. Pada kelompok *booklet*, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 56,5 pada saat *pretest* menjadi 81,32 pada *posttest*, dengan standar deviasi meningkat dari 5,43 menjadi 6,68. Sementara itu, pada kelompok *flipbook*, rata-rata pengetahuan juga mengalami peningkatan yang lebih besar, dari 55,33 menjadi 90,16, dengan standar deviasi meningkat dari 3,45 menjadi 5,16. Nilai maksimum dan minimum pada *posttest* kelompok *flipbook* (80–100) juga lebih tinggi dibandingkan kelompok *booklet* (70–90).

4. Hasil Analisis Data

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pengetahuan WUS pada kedua kelompok di Puskesmas II Mendoyo pada 17 s.d. 30 April 2025 tersaji pada tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Test di Puskesmas II Mendoyo

Kelompok	Pengetahuan	Sig.	Keterangan
<i>Booklet</i>	<i>Pretest</i>	0,008	Tidak berdistribusi normal
	<i>Posttest</i>	0,007	Tidak berdistribusi normal
<i>Flipbook</i>	<i>Pretest</i>	0,000	Tidak berdistribusi normal
	<i>Posttest</i>	0,010	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data pengetahuan baik pada kelompok *booklet* maupun *flipbook* tidak berdistribusi normal, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) edukasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) pada semua kelompok yang kurang dari 0,05. Dengan demikian, analisis statistik selanjutnya sebaiknya menggunakan uji non-parametris karena data tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

b. Perbedaan *Pretest* dan *Posttest* dalam Kelompok

Pada proses ini digunakan uji *Wilcoxon* dikarenakan hasil penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji *Wilcoxon* terhadap pengetahuan WUS pada kedua kelompok di Puskesmas II Mendoyo pada 17 s.d. 30 April 2025 dengan bantuan SPSS.

Tabel 6
Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Test di Puskesmas II Mendoyo

Kelompok	Sig.	Z
<i>Booklet</i>	0,000	- 4,855
<i>Flipbook</i>	0,000	- 4,917

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, baik pada kelompok *booklet* maupun *flipbook* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada masing-masing kelompok.

c. Perbedaan *Posttest* antara Kelompok *Flipbook* dan Kelompok *Booklet*

Pada proses ini digunakan uji *Mann-Whitney* dikarenakan hasil penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji *Mann-Whitney* terhadap hasil *posttest* pengetahuan WUS pada kedua kelompok di Puskesmas II Mendoyo pada 17 s.d. 30 April 2025 dengan bantuan SPSS.

Tabel 7
Perbedaan Hasil *Posttest* Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Test di Puskesmas II Mendoyo

Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Sig.	Z
146	611	0,000	- 4,608

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang IVA test pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan *flipbook* dan kelompok yang diberikan edukasi menggunakan *booklet*.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di Puskesmas II Mendoyo

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas II Mendoyo pada 17 hingga 30 April 2025 menunjukkan bahwa karakteristik responden terdiri dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan status pekerjaan. Dari 30 responden untuk masing-masing kelompok sebagian besar responden pada kelompok *booklet* berusia 20–35 tahun, sedangkan kelompok *flipbook* lebih didominasi oleh responden berusia di atas 35 tahun. Wanita usia subur dalam rentang usia tersebut secara biologis berada pada fase reproduktif aktif, dan secara psikososial cenderung memiliki perhatian lebih terhadap kesehatan diri, termasuk kesehatan reproduksi. Usia menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keinginan untuk mencari informasi dan keterbukaan terhadap edukasi kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi dkk. (2022) bahwa usia dewasa awal hingga paruh baya memiliki potensi lebih besar dalam menyerap informasi kesehatan karena adanya kebutuhan nyata terhadap hal tersebut.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini, responden kelompok *flipbook* cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok *booklet*. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik daya tangkapnya terhadap informasi yang disampaikan, khususnya dalam konteks kesehatan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Ardiansyah dan Rachmawati (2021), yang menyatakan bahwa individu dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sehingga informasi yang bersifat edukatif lebih mudah dicerna dan dipahami.

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah perempuan yang bekerja, baik di kelompok *booklet* maupun *flipbook*. Perempuan yang bekerja umumnya memiliki akses lebih besar terhadap sumber informasi, baik dari lingkungan kerja, media digital, maupun pengalaman sosial. Menurut penelitian oleh Ningsih dan Lestari (2023), wanita bekerja cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dan lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan melalui media digital, termasuk media edukatif seperti *flipbook*.

2. Pengetahuan WUS tentang IVA Tes Sebelum dan Sesudah Diberikan Media *Flipbook*

Pemberian edukasi menggunakan media *flipbook* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Sebelum diberikan edukasi, rata-rata skor pengetahuan pada kelompok ini adalah 55,33. Setelah edukasi diberikan, nilai tersebut meningkat menjadi 90,16. Peningkatan tersebut menggambarkan efektivitas *flipbook* dalam menyampaikan materi secara visual dan interaktif.

Media *flipbook* yang menggabungkan elemen visual, teks, dan narasi memungkinkan terjadinya pembelajaran multisensorik, yang menurut Mayer (2020) dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Edukasi berbasis multimedia lebih unggul dibandingkan media konvensional karena mampu menarik perhatian pengguna dan mempercepat proses internalisasi pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandari dan Hartini (2021) yang menunjukkan bahwa *flipbook* efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai komplikasi kehamilan, bahkan pada responden dengan pendidikan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media *flipbook* merupakan inovasi edukasi

kesehatan yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan WUS mengenai IVA test, terutama dalam lingkungan dengan akses digital yang memadai.

3. Pengetahuan WUS tentang IVA Tes Sebelum dan Sesudah Diberikan Media *Booklet*

Pemberian edukasi menggunakan media *booklet* juga mengalami peningkatan skor pengetahuan dari nilai rata-rata 56,5 sebelum edukasi menjadi 81,32 setelah intervensi. Meskipun peningkatannya tidak sebesar kelompok *flipbook*, hasil ini tetap menunjukkan bahwa *booklet* masih menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan, khususnya mengenai IVA test.

Booklet sebagai media cetak memberikan kemudahan akses bagi responden yang kurang terbiasa dengan teknologi digital. Informasi yang disajikan secara ringkas dan sistematis dalam *booklet* masih mampu mendukung peningkatan pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Aisyah dan Rahmi (2022) yang menyebutkan bahwa media cetak tetap efektif apabila disusun dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang relevan. Namun, keterbatasan dalam elemen interaktif menyebabkan keterlibatan responden tidak seoptimal media digital.

4. Perbedaan Pengetahuan WUS tentang IVA Tes antara Media *Flipbook* dengan Media *Booklet*

Peningkatan pengetahuan yang signifikan terjadi setelah pemberian edukasi, baik menggunakan *booklet* maupun *flipbook*. Pada kelompok *booklet* yang mendapatkan *booklet*, nilai pengetahuan meningkat dari 56,5 menjadi 81,32. Sementara itu, kelompok *flipbook* menunjukkan peningkatan dari 55,33 menjadi 90,16. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua media edukasi efektif, tetapi *flipbook* memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pemahaman

responden tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Flipbook* memungkinkan penyampaian informasi secara lebih menarik dan interaktif karena menggabungkan elemen visual dan teks secara dinamis. Hal ini sesuai dengan teori multimedia menurut Mayer (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih optimal jika materi disampaikan melalui kombinasi kata dan gambar.

Penggunaan *flipbook* memberikan stimulus visual yang lebih kuat dan juga menarik dibandingkan *booklet*. Media ini dapat menampilkan ilustrasi, urutan langkah pemeriksaan IVA, dan penjelasan singkat yang mudah dipahami, sehingga sangat efektif bagi wanita usia subur yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Damayanti, dkk. (2021), yang menemukan bahwa media *flipbook* dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan karena bersifat fleksibel, mudah diakses, dan menyenangkan.

Selain itu, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa baik *booklet* maupun *flipbook* efektif meningkatkan pengetahuan secara signifikan (nilai signifikansi 0,000). Namun, uji *Mann-Whitney* antara kedua kelompok menunjukkan perbedaan signifikan, yang berarti *flipbook* lebih unggul dibandingkan *booklet* dalam meningkatkan pemahaman peserta. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui efektivitas penyajian media yang lebih komunikatif dan mampu menarik minat baca, terutama dalam masyarakat yang mulai terbiasa dengan teknologi digital. Menurut Rahayu dan Pratiwi (2022), penggunaan media berbasis digital interaktif mampu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, terutama jika dibandingkan dengan media cetak konvensional.

Temuan ini juga didukung oleh studi Nurlaili, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *flipbook* sebagai media edukasi dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil

terhadap komplikasi kehamilan secara lebih signifikan dibandingkan *leaflet*. Ariska dan Supriatin (2022) menyatakan bahwa penggunaan *flipbook* dalam edukasi remaja mengenai kesehatan reproduksi terbukti lebih menarik dan efektif daripada media konvensional lainnya. Selain itu, Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi berbasis digital seperti *flipbook* memiliki dampak lebih besar dalam peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks.

Dengan demikian, *flipbook* sebagai media edukatif berbasis digital dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif efektif untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks melalui IVA test. Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan media ini dalam program penyuluhan atau edukasi kelompok di tingkat puskesmas. Kemudahan akses, tampilan menarik, dan interaktivitas yang ditawarkan *flipbook* membuatnya unggul dalam menjawab tantangan penyuluhan di era digital.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari proses ilmiah dan menjadi pertimbangan dalam penerapan maupun pengembangan penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan utama terletak pada keterbatasan jangkauan sampel yang hanya berasal dari satu fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu Puskesmas II Mendoyo. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian, karena karakteristik sosial, budaya, dan akses teknologi masyarakat di wilayah tersebut mungkin berbeda dengan wilayah lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan untuk seluruh Wanita Usia Subur di daerah dengan kondisi yang berbeda, seperti di wilayah perkotaan besar atau daerah terpencil.

Keterbatasan lainnya terletak pada kontrol terhadap faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden, seperti informasi dari media sosial, keluarga, atau pengalaman pribadi yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti selama masa intervensi. Hal ini bisa memberikan kontribusi tambahan terhadap peningkatan pengetahuan responden di luar pengaruh media edukasi yang diberikan dalam penelitian.

Penelitian ini juga hanya mengukur pengetahuan tanpa melihat apakah peningkatan pengetahuan tersebut benar-benar diikuti oleh perubahan perilaku atau tindakan nyata, seperti melakukan pemeriksaan IVA secara langsung. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, tidak dapat dipastikan bahwa responden akan segera atau rutin melakukan deteksi dini kanker serviks. Selain itu, durasi intervensi yang singkat juga menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Intervensi dilakukan dalam satu kali pertemuan, yang mungkin belum cukup untuk memastikan pemahaman jangka panjang atau mempertahankan pengetahuan yang diperoleh.